

SEKS PRANIKAH SEBAGAI PEMENUHAN HAK REPRODUKSI MAHASISWA DI KOTA SEMARANG

Pre Marriage Sexual Intercourse As Student's Human Right In Semarang

Kismi Mubarakah¹, Zahroh Shaluhiah², Bagoes Widjanarko²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Nakula No. 5-11 Semarang 50131

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Tembalang 50239, Semarang
Email : kismi.mubarak@yahoo.com

Abstract

Background: The percentage of intercourse among university students in Semarang city are increase year by year. The occurred of premarital sex was influence by sexual attitude that representation by 3 components such as label for premarital sexual behavior and rules of applications; evaluation summary about premarital sexual behavior; and supportive knowledge structure toward evaluating process.

Objective: The objective of this study was to knowing about the cognitive process of premarital sexual behavior in Semarang.

Method: The explorative study used qualitative approach. There were 10 university students joined in depth interview.

Result: Premarital sexual behavior is still continuing and it's become a latent behavior. It's because of a few causation, such as misinterpretation that premarital sex is a part of reproductive rights fulfillment, sexual harassment in the first experience and sexual satisfaction experience feeling that finally become addictive.

Conclusion: interpretation of reproductive rights are not exactly lead to risky sexual behavior.

Keyword: social cognitive, premarital sexual, reproductive right

Abstrak

Latar Belakang: Persentase mahasiswa yang melakukan seks pranikah di Kota Semarang meningkat dari tahun ke tahun. Munculnya perilaku seks pranikah dipengaruhi sikap seksual yang merupakan representasi 3 komponen yaitu *labelling* tentang perilaku seksual pranikah dan aturan untuk melakukannya, penilaian terhadap seks pranikah serta struktur pengetahuan yang mendukung penilaian terhadap seks pranikah.

Tujuan: Untuk mengetahui proses kognitif terbentuknya perilaku seks pranikah di Kota Semarang.

Metode: Studi eksploratif ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa di Kota Semarang yang pernah melakukan seks pranikah.

Hasil: Perilaku seks pranikah menjadi terus menerus dilakukan informan dan menjadi laten karena beberapa sebab diantaranya; adanya penafsiran yang tidak tepat bahwa seks pranikah merupakan pemenuhan hak reproduksi; pengalaman pernah mengalami pelecehan seksual; dan pengalaman merasakan kepuasan seksual yang akhirnya menjadi adiktif.

Kesimpulan: Penafsiran hak reproduksi yang tidak tepat berakibat kepada perilaku seksual yang berisiko.

Kata kunci: kognisi sosial, seks pranikah, hak reproduksi

PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. (Imron, 2000) Perilaku seks pranikah berisiko terhadap tindakan yang tidak bertanggungjawab seperti *unsafe abortion*. (Anonymous, 1992) Untuk Asia Tenggara,

WHO memperkirakan sebanyak 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya. Pengguguran kandungan di Indonesia jumlahnya sangat tinggi. Sebanyak 750 ribu hingga 1,5 juta aborsi terjadi dan 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian. Menurut data Depkes RI, keguguran di Indonesia pada tahun 1998 mencapai 17,8 %. (Depkes, 1999).

Penelitian yang telah dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung menyebutkan bahwa dari 8084 informan, 12% bersikap setuju dengan seks pranikah yang dilakukan oleh pasangan yang sudah berkomitmen untuk menikah. (Sidney dan Sulistinah, 1999) Penelitian lain yang mendukung sikap permisif terhadap seks pranikah adalah survey di empat provinsi, terdapat 2,2% informan setuju bila laki-laki melakukan seks pranikah. (LDFEUI dan NFPCB, 1999) Angka ini menurun menjadi 1% bila ditanyakan sikap mereka terhadap perempuan yang melakukan seks pranikah. Jika seks pranikah dilakukan antara dua orang yang saling mencintai, maka informan yang setuju menjadi 8,6%. Sedangkan jika mereka berencana untuk menikah, informan yang setuju bertambah menjadi 12,5%. (LDFEUI dan NFPCB, 1999).

Studi lain menyebutkan bahwa di Kota Pekalongan persentase remaja laki-laki yang melakukan seks pranikah lebih besar (18,6%) dibandingkan perempuan (5,8%). (Musthofa BS dan Winarni P, 2010). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah ini diantaranya umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi dan kontrol orang tua. (Musthofa BS dan Winarni P, 2010)

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Kota Semarang. Berdasarkan survey yang dilakukan PILAR PKBI Jawa Tengah terhadap 1000 mahasiswa di Kota Semarang, terdapat peningkatan persentase perilaku seksual pranikah. (YC PILAR PKBI Jateng, 2008) Pada tahun 2002 terdapat 7,6% mahasiswa yang melakukan seks pranikah. Dua tahun kemudian, persentase meningkat menjadi 9,8% mahasiswa yang melakukan seks pranikah. Data konseling di PILAR juga menunjukkan bahwa hingga tahun 2008 dari 7810 mitra konseling ditemukan kasus seks pranikah sebanyak 671 kasus (8,6%). Mitra konseling terbanyak berada pada usia 20-24 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak di perguruan tinggi. (YC PILAR PKBI Jateng, 2008)

Mahasiswa cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik karena tingkat pendidikan yang tinggi. Namun demikian hak-hak yang berkaitan dengan organ

reproduksi ini tidak difahami dengan benar. Setiap remaja berhak untuk mendapatkan kesehatan seksual dan reproduksi yang terbaik serta mendapatkan pelayanan dan informasi yang tepat. (PKBI, UGM dan *Ford Foundation*, 1995) Dengan dimilikinya pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi, maka remaja bisa mengelola kesehatan reproduksi dan seksualnya secara lebih bertanggungjawab. Perilaku Munculnya suatu perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sikap seksual seseorang dimana sikap ini merupakan representasi dari 3 komponen proses yaitu *labelling/* penafsiran tentang perilaku seksual pranikah dan aturan untuk melakukannya, penilaian terhadap seks pranikah serta struktur pengetahuan yang mendukung penilaian terhadap seks pranikah. (Bandura, 1977) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah dan proses kognitif terbentuknya sikap terhadap perilaku seks pranikah pada kalangan mahasiswa pelaku seks pranikah di Kota Semarang.

METODE

Penelitian eksploratif ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada permasalahan bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada kalangan mahasiswa dan proses kognitif terbentuknya sikap terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas dan Perguruan Tinggi di Kota Semarang dengan kriteria mahasiswa yang pernah melakukan *sexual intercourse* pranikah. Cara pengambilan data dilakukan secara *snowballing/* teknik bola salju, sehingga informan yang terpilih tidak ditentukan dari universitas/ PT tertentu, melainkan mengikuti alur bola salju dari informan pertama. Penentuan informan pertama diperoleh dari informasi *key person* yang mempunyai teman yang pernah melakukan seks pranikah. *Key person* ini digunakan untuk membuka akses peneliti kepada informan pertama. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pelaku seks pranikah di Kota Semarang. Pengambilan data kualitatif diperoleh dengan metode *indepth interview* dimana identitas informan tidak dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang tersusun dalam teori *Social Cognitive*

dari Albert Bandura. (Bandura, 1986) Adapun variabel yang diambil dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam komponen-komponen sebagai berikut:

Variabel Sikap : terbentuk dari representasi 3 komponen, *pertama labelling* informan tentang seks pranikah dan aturan untuk melakukannya, *kedua* penilaian informan terhadap perilaku seks pranikah, *ketiga* pengetahuan terstruktur yang mendukung penilaian informan terhadap perilaku seks pranikah.

Komponen *labelling* informan tentang seks pranikah : Merupakan penafsiran/ pemberian label informan mengenai perilaku seksual berisiko/ perilaku seks pra nikah terhadap risiko KTD, IMS, dan HIV&AIDS sesuai dengan pengertian yang terdapat di dalam sistem memori informan. Komponen ini berisi pertanyaan tentang bagaimana pelabelan informan tentang perilaku *kissing*, *petting*, *sexual intercourse*, *oral sex* dan *anal sex*.

Komponen aturan untuk melakukan perilaku seks pranikah : Merupakan aturan, kaidah, atau nilai yang dianut informan baik terhadap dirinya maupun orang lain untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Pada komponen ini meliputi pertanyaan tentang aturan *peer group* terkait dengan trend pacaran, aturan dan sikap orang tua, serta standard seksual yang dianut informan (aturan diri).

Komponen penilaian ringkas informan tentang perilaku seks pranikah : Merupakan penilaian singkat dari informan tentang perilaku seksual remaja bila direfleksikan kepada diri informan yang merupakan hasil

dari evaluasi sistem memori informan (*evaluation summary*). Jawaban mengarah pada salah atau benar, positif atau negatif perilaku itu dilakukan menurut sudut pandang informan sendiri.

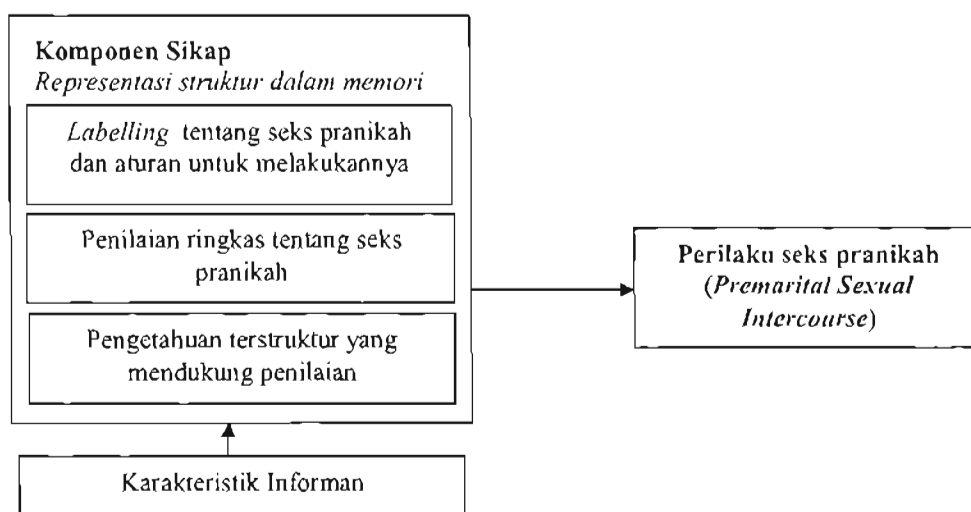
Komponen pengetahuan terstruktur yang mendukung penilaian : Merupakan informasi atau alasan yang terstruktur atau berurutan dan mendukung responden untuk melakukan penilaian terhadap objek, baik berdasarkan pengalaman seksual teman maupun pengaruh media massa.

Masing-masing jawaban atas pertanyaan tersebut dilanjutkan dengan memberikan *indepth questions* kepada informan dengan kata tanya mengapa dan bagaimana informan bisa mendapatkan penafsiran tersebut hingga mendalam.

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti kepada informan setelah beberapa kali pertemuan dan telah terbina *rapport*. Data yang terkumpul dari 10 informan yang telah memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan dari universitas/ PT yang berbeda kemudian dianalisa menggunakan *content analysis*. Untuk validitas data kualitatif, dilakukan triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian lain yang sejenis. Waktu pengambilan data berlangsung mulai bulan September sampai dengan Desember 2008.

ALUR PIKIR PENELITIAN

Alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1. sebagai berikut.



Gambar 1.1. *Social Cognitive Theory* dari Albert Bandura

Pada bagan di atas digambarkan bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh sikap individu tentang seks pranikah. Sedangkan sikap terhadap seks pranikah dibentuk oleh sistem kognitif dalam memori individu yang berisi tiga komponen yakni, label tentang seks pranikah dan aturan untuk melakukan seks pranikah, evaluasi di dalam memori tentang seks pranikah, dan struktur pengetahuan yang mendukung sikap tentang seks pranikah. (Graeff, 1993) Struktur pengetahuan ini bisa berasal dari pengalaman individu atau lingkungan sosialnya. Masing-masing komponen akan membentuk sikap individu dan selanjutnya akan mengarahkan kepada terbentuknya perilaku seks pranikah.

HASIL

Karakteristik Informan

Sebagian besar informan berusia 21 tahun dengan rentang usia termuda 19 tahun hingga tertua 28 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan metode bola salju sehingga jenis kelamin dan orientasi seksual informan diperoleh berdasarkan konsekuensi atas proses *snowballing* yang dilakukan. Informan terdiri atas 7 orang informan laki-laki (2 diantaranya homoseksual) dan 3 orang informan perempuan. Rata-rata informan laki-laki berhubungan seksual pertama kali pada usia 22 tahun, informan perempuan pada usia 18 tahun, sedangkan informan gay 16 tahun. Umur pasangan seksualnya pun tidak jauh berbeda dengan umur informan karena sebagian besar menyukai pasangan dengan umur sebaya.

Tempat yang dipilih informan untuk berhubungan seksual adalah tempat pribadi dan jauh dari jangkauan orang tua dan teman sebaya. Meski demikian, juga terdapat informan yang berhubungan seksual di rumah saat orang tuanya bepergian. Berikut petikan jawaban salah satu informan.

"Rumah cewekku. Ya di kamarnya, kamar bapak ibunya, ruang tamu... ya karena lebih nyaman. Pernah hampir ketahuan tapi ga jadi karena aku langsung masuk kamar mandi... (Informan 1, laki-laki, 21 th)

Media informasi sebagian besar informan berasal dari majalah dewasa/ remaja. Baik pada informan laki-laki heteroseksual maupun homoseksual, keduanya paling suka

melihat objek yang dianggap cantik dan berpakaian terbuka. Perbedaannya adalah bila informan laki-laki heteroseksual lebih menyukai objek perempuan yang berpakaian terbuka, sedangkan homoseksual lebih menyukai objek pria berotot (*maskulin*). Berbeda dengan informan perempuan, mereka lebih menyukai rubrik diskusi bertema kesehatan reproduksi dan konsultasi seputar remaja. Seluruh informan pernah mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS paling banyak dari media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Hak reproduksi remaja adalah hak yang melekat pada setiap remaja, tanpa membedakan orientasi seksualnya baik heteroseksual atau homoseksual. Perbedaannya terletak pada risiko yang didapatkan atas perilaku yang dilakukan. Salah satu hak reproduksi remaja adalah bahwa setiap remaja berhak menggunakan organ reproduksi dan seksualnya dengan bertanggung jawab. (ICPD, 1994) Bila kelompok heteroseksual mempunyai hak untuk menjaga organ reproduksi dan seksualnya dari risiko KTD, IMS dan HIV&AIDS, sedangkan pada homoseksual (dalam hal ini gay) tidak terdapat risiko KTD, hanya IMS, HIV dan AIDS.

Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Tidak terdapat perbedaan berarti mengenai sikap tentang perilaku seksual pranikah antara informan laki-laki maupun perempuan. Homoseksual lebih mempunyai sikap setuju terhadap hubungan seks pranikah daripada heteroseksual. Sikap mendukung ini muncul karena tidak adanya risiko KTD pada kelompok informan homoseksual. Meski demikian tetap ada sebagian informan heteroseksual yang juga setuju terhadap hubungan seks pranikah. Menurut informan heteroseksual, hal ini disebabkan oleh adanya inisiasi/ajakan dari pasangan terlebih dahulu sehingga membuka kesempatan untuk mencoba perilaku seks pranikah. Berikut ini contoh petikan jawaban informan heteroseksual.

"...dulu pertamanya kan cewekku yang ngajak, memang ga lisan, tapi pake kode... nanti kalau ga dituruti, aku pura-pura ga tau, dianya marah, terus aku dicuekin..., ya sudah...kesempatan, enak, kenapa tidak..." (Informan 2 Laki-laki, 22 th)

Labelling terhadap Perilaku Seks Pranikah

Seluruh informan menafsirkan perilaku *kissing* dan *petting* sebagai perilaku yang wajar atau biasa dilakukan dalam sebuah hubungan dekat. Perilaku berciuman sudah dianggap oleh semua informan sebagai perilaku yang wajar dilakukan dalam sebuah hubungan dekat (*close relationship*). Menurut sebagian kecil informan, perilaku ciuman saat ini sudah banyak dilakukan bahkan di tempat terbuka, seperti di taman, di kolam renang, di televisi atau di atas kendaraan bermotor. Menurut informan perilaku ini dilakukan karena tidak mempunyai risiko untuk terjadi KTD. Berikut pendapat beberapa informan terkait perilaku *kissing*.

"Ciuman... biasa aja kok buat saya. Kalau ciuman buat saya ga masalah asal ga dilakukan di depan umum..." (Informan 8, Gay, 19 th)

"... minum sperma aja ga bisa hamil, apalagi kalau cuma ciuman, ga mungkin banget..." (Informan 9, Perempuan, 21 th)

Namun demikian, sebagian kecil informan yang lain menganggap perilaku berciuman berisiko terhadap keberlanjutan perilaku seks yang lebih dalam lagi. Sebagian kecil dari informan memandang berciuman bibir (*french kiss*) lebih berisiko berlanjut pada terjadinya intercourse dibandingkan dengan berciuman pipi (*dry kiss*).

Pada informan heteroseksual, lebih dari separuh informan menafsirkan *intercourse* sebagai suatu kesalahan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan pada informan homoseksual melabelkan *intercourse* sebagai pemenuhan hak reproduksinya. Status gay yang melekat dan perilaku seks bebas pada kelompok penyuka sejenis ini menjadikan stigma ganda (*double burden*) di masyarakat. Informan heteroseksual lebih memandang seks pranikah sebagai perilaku terlarang karena meyakini adanya risiko atau konsekuensi negatif atas dilakukannya perilaku tersebut, yaitu KTD, IMS, dan HIV&AIDS. Sedangkan informan homoseksual lebih memandang seks pranikah sebagai pemenuhan hak reproduksi. Menurutnya, seks pranikah bisa dilakukan tidak harus

menikah terlebih dahulu karena tidak adanya legalitas pernikahan sesama jenis.

Terdapat sebagian kecil informan heteroseksual yang berpendapat sama dengan pendapat informan homoseksual tersebut yaitu menganggap perilaku seks pranikah sebagai pemenuhan hak reproduksinya. Menurutnya, perilaku seks pranikah dikatakan salah bila dilakukan di tempat umum karena akan mengganggu orang lain.

"Itu hak reproduksi lho. Misal aku terlalu cuek... aku ngeseks di sini... banyak orang lalu lalang, itu kan ga bener. Tapi selama kamu punya duit, mau di hotel di rumah cowoke atau di kos gitu... its Okay, so far so good. Yang penting jangan mengganggu orang-orang sekitar, Tetapi kalau Lho kok ngesex disini... itu kan mengganggu orang, mengganggu penglihatan, mengganggu keinginan, mengganggu semuanya. Itu yang ndak bener, salah... itu ndak bener." (Informan 9, Perempuan, 21 th)

Bagi sebagian kecil informan, pernikahan bukanlah sesuatu yang penting dan diharapkan. Mereka sudah memperoleh hak reproduksinya bahkan jauh sebelum menikah. Mereka berpendapat bahwa pernikahan tidak memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya. Sisi negatif yang akan diperoleh setelah menikah, menurutnya adalah aktivitas sosial yang dianggapnya sebagai beban atas tanggungjawab berat dalam kehidupan berumah tangga, misalnya PKK, kerja bakti, arisan, dan aktivitas sosial lainnya.

Labelling sebagian besar informan heteroseksual terhadap perilaku *oral sex* dan *anal sex* sebagai perilaku yang tidak wajar dan menjijikkan untuk dilakukan dengan pasangan. Hal ini disebabkan karena *anal sex* melibatkan organ dubur yang merupakan jalan keluar kotoran manusia. Sedangkan sebagian kecil lainnya beralasan karena *anal sex* bertentangan dengan aturan agama dan mempunyai risiko terinfeksi HIV. Sebagian kecil informan heteroseksual lebih cenderung setuju untuk melakukan *oral sex* dibandingkan dengan *anal sex*. Sedangkan seluruh informan homoseksual setuju dan menganggap *oral sex* dan *anal sex* sebagai alternatif perilaku seksual hubungan sesama jenis. Hal ini jelas karena pasangan

homoseksual/ gay tidak bisa melakukan hubungan seksual per vaginal karena keduanya hanya mempunyai organ seksual penis.

Aturan melakukan Perilaku Seks Pranikah

Kelompok informan laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhawatiran untuk terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki akibat dari perilaku seksualnya. Terdapat juga sebagian kecil informan yang khawatir terinfeksi HIV dan AIDS. Kedua kelompok ini menginginkan hubungan seksual yang aman dari konsekuensi yang merugikan mereka. Berikut salah satu petikan informan.

"Yang penting aman, yang udah punya istri tidak mengganggu rumah tangga mereka. Tapi buat aku yang penting safety, aku juga test HIV, tiap 3 bulan kan, apa yang salah..."
(Informan 9, Perempuan, 21 th)

Berbeda dengan kelompok informan homoseksual, mereka tidak mempunyai ketakutan untuk terjadi kehamilan. Kelompok informan gay lebih berhati-hati dengan status hubungan yang mereka telah jalin. Selain itu kelompok informan gay juga menghindari adanya perasaan kecewa dan sakit hati dari pasangannya. Informan homoseksual lebih mempunyai *standard relational* daripada kelompok heteroseksual. *Standard relational* menjelaskan bahwa hubungan seksual boleh dilakukan karena merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang dan merupakan cara untuk meningkatkan keintiman dalam suatu hubungan. (Sprecher, 1993)

Pada kelompok heteroseksual masih ada beberapa informan laki-laki dan perempuan yang mempunyai *standard recreational*. Standard ini mengatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi salah satu cara untuk mendapatkan kesenangan dan kenyamanan. (Sprecher, 1993) Hal ini lebih karena homoseksual mempunyai keterikatan emosi dan keterlibatan perasaan cinta/ *romantism* lebih tinggi daripada kelompok heteroseksual.

Aturan orang tua dalam memandang perilaku seks anaknya menurut sebagian besar informan, melarang anaknya melakukan perilaku seks pranikah. Sebagian besar

informan mempunyai orang tua yang melarang anaknya melakukan hubungan seks pranikah karena bertentangan dengan agama yang mereka anut. Selain itu perilaku seks pranikah dapat berdampak pada terjadinya KTD. Orang tua sebagian besar informan merasa malu dan mempunyai aib jika anaknya sampai mengalami KTD.

Meski demikian, terdapat sebagian kecil informan yang mempunyai orang tua tidak melarang bila anaknya melakukan perilaku seks pranikah. Orang tua informan ini mempersyaratkan bahwa anaknya diperbolehkan berhubungan seksual asalkan tidak sampai menimbulkan KTD pada pasangannya. Hal ini disebabkan karena hubungan komunikasi antara sebagian kecil informan dengan orang tuanya terbatas. Komunikasi yang terbatas ini disebabkan informan sejak kecil tinggal bersama dengan neneknya. Sehingga pengawasan dari orang tua ke anak pun menjadi terbatas. Berikut petikan jawaban informan tersebut.

" ... aku sama orang tua komunikasinya minim banget, jarang sharing, pernah bilang, jangan menghamili anak orang, ya kalau aku pake kondom kan artinya aku sudah mengikuti nasehatnya... kan gitu...memang kurang dekat sih, dari kecil aku tinggal dengan nenek..." (Informan 1, Laki-laki, 21 th)

Penilaian Ringkas tentang Perilaku Seks Pranikah

Kelompok informan laki-laki lebih banyak menilai perilaku seksualnya sebagai perilaku yang salah daripada informan perempuan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar informan perempuan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran atau pelecehan seksual saat usia muda. Menurut mereka, apa yang mereka lakukan saat ini bukan karena kesalahan dirinya sendiri tetapi akibat kesalahan perlakuan orang lain/ pasangan seksual pada masa lalu saat insiasi *sexual intercourse* yang pertama. Sedangkan kelompok informan laki-laki menilai perilaku seksnya sebagai suatu kesalahan karena bertentangan dengan sikapnya yang menentang seks pranikah. Sebagian besar informan laki-laki mempunyai keyakinan bahwa perilaku seks pranikah bertentangan dengan norma agama dan sosial meskipun

perilakunya sendiri berbeda dengan sikapnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya dorongan seksual yang dimiliki informan dibandingkan dengan aturan yang informan miliki untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Berbeda dengan informan heteroseksual, kelompok informan homoseksual tidak menilai perilaku seksualnya sebagai perilaku salah. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena perilaku seks adalah hak reproduksi seseorang yang harus dipenuhi tanpa harus menikah. Bagi seluruh informan homoseksual pernikahan sesama jenis di Indonesia tidak diakui secara hukum. Seluruh informan homoseksual setuju dengan perilaku seks pranikah selama dilakukan dengan pasangan yang telah berkomitmen. Mereka tidak menyetujui perilaku seks pranikah yang terjadi pada pasangan yang hanya mencari kesenangan seks tanpa ikatan (*one night stand*).

"Aturan ONS (*one night stand*) juga ada, saya hanya melakukan itu saat saya benar-benar ingin melakukannya dengan seseorang yang saya suka... sudah ada ikatan, kita yang buat ikatan sendiri, sudah berkomitmen, baru oke, ... ga yang saya ketemu dia terus langsung gitu... engga" (Informan 8, Gay, 19 th)

Supportive Knowledge Structure

Seluruh informan memiliki pengalaman pernah berhubungan seks sebelum menikah. Mereka menemukan kepuasan seksual (*sexual satisfaction*) sehingga perilaku seksualnya masih berlanjut hingga saat pengambilan data dilakukan. Pengalaman seksual teman-teman mereka pun sudah semakin banyak, beragam dan tinggi tingkatannya. Sebagian kecil informan mempunyai perilaku seks pranikah karena kebiasaan yang dimiliki teman-teman dalam kelompoknya yang sudah dianggap sebagai trend/ kebanggaan. Sehingga semakin beragam dan tinggi tingkatan perilaku seksualnya, maka semakin tinggi pengakuan posisinya dalam kelompok. Besarnya pengaruh teman berdampak terhadap semakin latennya perilaku seksual pranikah informan. Berikut pendapat salah satu informan mengenai perilaku seks temannya.

"... ada yang hiper, kalau ga ngelakuin sehari aja tuh ga enak aja. Terus sering ganti pasangan, ... ML sekamar berdua. Double date, ... pengen dapet variasi seks. Hampir semua pernah ML, dan kebanyakan suka jajan, PSK..". (Informan 7, Laki-laki, 23 th)

Selain teman, media juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual informan. Setelah melihat objek yang bertema seksual dan pornografi, biasanya informan kemudian melakukan pemuasan hasrat seksualnya baik dengan diri sendiri maupun dengan pasangan seksualnya. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan seksual yang muncul karena informan menonton tayangan yang bertema seksual. Informan heteroseksual menyukai *blue film* dimana pelakunya berperan sebagai heteroseksual, sedangkan informan homoseksual menyukai *blue film* dimana ada adegan *anal sex* didalamnya. Seluruh informan homoseksual tidak mengonsumsi film biru dimana terdapat pasangan heteroseksual di dalamnya. Berikut pendapat salah satu informan mengenai perilaku seks temannya.

"Kalau media paling bokep. yang binan, atau asal ada cowoknya aja, sukanya cowok Asia, wow... kalau hetero aku ga suka. liat dada cewek-cewek itu biasa aja, tapi...kalau dada cowok-cowok... Asia pula...baru... yuk..." (Informan 6, Gay, 20 th)

PEMBAHASAN

Keterbatasan Penelitian

Kelemahan studi ini adalah hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan terhadap seluruh mahasiswa yang pernah melakukan seks pranikah di Kota Semarang. Hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi sosial kognitif 10 orang informan yang terpilih melalui proses *snowballing* saja. Sehingga informasi yang diperoleh hanya terbatas pada subyek penelitian yang ada. Proses kognisi sosial menuju terjadinya perilaku seks pranikah dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa perilaku ini berawal dari adanya unsur pelabelan atau pemberian simbol terhadap perilaku seks yang dianggap wajar oleh informan. Kemudian terbentuk aturan yang dibuat inf-

orman sendiri yang mempersyaratkan bahwa seks pranikah harus dilakukan secara aman (dari IMS, KTD, dan HIV) didukung oleh unsur penilaian yang bersifat permisif. Proses penilaian ini didukung oleh informasi yang diperoleh sebagian besar informan dari TV, Radio, dan internet serta kuatnya motivasi teman dalam kelompok untuk mencapai *self esteem* yang diakui. Pengalaman pernah mendapatkan kekerasan seksual/pelecehan seksual (pada informan perempuan) dan pengalaman mendapatkan kepuasan seksual (*sexual satisfaction*) pada informan laki-laki berdampak pada semakin latennya perilaku seks pranikah yang berisiko pada kondisi fisik, mental, sosial yang tidak sehat. Sebagaimana definisi kesehatan reproduksi menurut WHO bahwa kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Karakteristik Informan

Tempat yang digunakan seluruh informan untuk berhubungan seks paling banyak dilakukan di tempat kos. Tempat kos laki-laki dipilih karena merupakan tempat yang paling aman karena sebagian besar tidak terdapat penjaga atau pemilik kos. Sama halnya dengan informan perempuan, mereka juga memilih tempat kos teman laki-lakinya untuk berhubungan seks. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan survey LSM Sahara Indonesia terhadap 1000 remaja di Bandung pada tahun 2000-2002, yakni 51,5% di tempat kos; 27,3% di rumah perempuan; 11,2% di hotel; sedangkan 10% nya dilakukan di taman, tempat rekreasi, kampus/ sekolah, dan di mobil. (Majalah Gemari, 2003)

Bagi informan heteroseksual, mereka selalu memilih tempat untuk berhubungan seksual di tempat yang tersembunyi karena norma masyarakat yang tidak membenarkan adanya laki-laki dan perempuan berada di kamar atau tempat yang sepi. Informan heteroseksual akan merasa malu dan bersalah bila terlihat berduaan atau terbukti melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan pada informan homoseksual, tidak sulit untuk mencari tempat berhubungan seks. Hal ini dikarenakan tidak

adanya kecurigaan masyarakat bila melihat sesama laki-laki berada di kamar atau tempat yang sepi. Masyarakat memandang aktivitas dua laki-laki sesama jenis di tempat tertutup sekalipun masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lebih dari hubungan teman biasa.

Meski demikian, sebagian kecil informan homoseksual merasa kesulitan dalam mencari tempat yang bersifat pribadi untuk melakukan *anal sex*. Mereka lebih mudah mencari tempat untuk melakukan *oral sex* karena pada perilaku ini, pasangan gay hanya membuka pakaian lebih sedikit daripada bila melakukan *anal sex*. Berikut kutipan salah satu informan tersebut.

“... biasanya emang ga sekaligus dari oral langsung anal, kadang susah nyari tempat dan waktunya... udah oral ga sempet anal, kalau oral kan cuma dibuka itunya... (bagian celana yang menutupi penis)...” (Informan 6, Gay, 20 th)

Pada perilaku *oral sex* tanpa menggunakan kondom, baik *fellatio* maupun *cunnilingus*, berisiko dapat menularkan penyakit seperti Hepatitis, Herpes, bahkan HIV bisa menular dalam kondisi tertentu bila terdapat perlukaan dan salah satu pasangan mengidap penyakit tersebut. Sedangkan *anal sex* mempunyai risiko lebih besar untuk terkena penyakit menular seksual seperti *Condiloma aquminata* dan atau HPV (*Human Papiloma Virus*). Selain itu transmisi infeksi HIV melalui hubungan seksual lewat anus berisiko lebih mudah karena hanya terdapat membran mukosa rektum yang tipis dan mudah robek dan anus sering terjadi lesi. (Nasronudin, 2007)

Permisivitas tentang perilaku seks pranikah ditampakkan sama dengan penelitian Sidney dan Sulistinah, 1999. Penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung ini menghasilkan bahwa 12% dari 8084 informan bersikap setuju dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah tetapi sudah berkomitmen untuk menikah. Dalam penelitian ini permisivitas terhadap perilaku seks pranikah muncul sebagai akibat dari dinamika kelompok yang berkembang di lingkungan informan. Untuk dapat diterima dalam kelompok mereka maka

informan harus mempunyai perilaku yang sama atau bahkan lebih dari mereka. Bila informan sudah dinilai *hebat* oleh kelompok tersebut, maka *self-esteem* informan bisa dikatakan baik karena diterima oleh kelompok sosialnya (*feeling of belonging*) dan merasa dirinya berharga. (Felker, 1998 dalam Sirait, 2002).

Menurut badan internasional PBB, informan sedang berada pada usia remaja dan beberapa yang lain sudah menginjak usia dewasa. Pada usia ini informan sedang berintegrasi dengan hak-hak yang dimiliki orang dewasa. Tuntutan terhadap pengakuan hak terbukti dari adanya beberapa informan yang lebih cenderung melakukan hubungan seks pranikah karena alasan hak reproduksi yang dimilikinya. Pada usia ini mereka cenderung mencoba sesuatu hal yang dianggap baru termasuk melakukan perilaku seks berisiko, sebagai bentuk pemenuhan hak reproduksinya. (UNFPA. UNFPA and Adolencents. New York. UNFPA: 1997)

Hal ini tidak sesuai dengan definisi hak reproduksi yang telah ditetapkan pada Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan. Hak reproduksi adalah hak-hak dasar setiap pasangan maupun individu untuk secara bebas dan bertanggung jawab memutuskan jumlah, jarak kelahiran, dan waktu untuk memiliki anak dan mendapatkan informasi serta cara melakukannya, termasuk hak untuk mendapatkan standar tertinggi kesehatan reproduksi dan juga kesehatan seksual (ICPD, 1994). Pada penelitian ini informan tidak melakukan perilaku seksualnya dengan bertanggung jawab. Mereka melakukan aktivitas seksnya dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom (perilaku seks tidak aman) sehingga tetap membahayakan kesehatan pasangan dan keluarganya.

Beberapa informan perempuan tidak mendapatkan hak reproduksinya yaitu hak untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan reproduksi yang bebas dari diskriminasi, pemaksaan dan kekerasan. Oleh karena beberapa informan mengalami pelecehan seksual yang berakibat pada psikoseksualnya, informan cenderung bersifat apatis dengan dirinya. Mereka terus melakukan perilaku seks berisikonya secara

terus menerus dan akhirnya menjadi rutinitas yang laten.

Pengertian yang tidak tepat tentang pemenuhan hak reproduksi menurut informan ini perlu diluruskan agar mereka tidak terlalu lama berhadapan dengan risiko-risiko perilaku seks pranikah yang ada. Hak reproduksi yang dimaksud oleh lebih dari separuh informan ini lebih dimaksudkan kepada hak seksual.

Hak-hak seksual adalah hak asasi manusia yang berkaitan dengan seksualitas. (IPPF, 1995) Pada penelitian ini, informan yang menganggap perilaku seksualnya sebagai pemenuhan hak reproduksinya sebenarnya mereka sedang memenuhi hak seksualnya. Seperti yang dikutip dalam 10 hak seksual dalam piagam IPPF tentang hak seksual dan reproduksi, bahwa semua orang memiliki hak untuk mengeksplorasi seksualitasnya, hak untuk mendapatkan impian dan fantasi yang terbebas dari rasa takut, malu, bersalah, kepercayaan yang salah, dan kesulitan lainnya dalam kebebasan mengekspresikan keinginan mereka dengan memperhatikan hak – hak lainnya. Sedangkan hak reproduksi terkait dengan fungsi organ reproduksi diantaranya hak untuk menentukan penjarakan anak, jumlah anak, dan menentukan waktu melahirkan anak-anak secara bertanggung jawab. Namun demikian hak-hak seksual ini belum diadopsi oleh Indonesia sebagai hak asasi manusia karena terdapat beberapa pertentangan dengan norma dan budaya timur yang berlaku di negeri ini.

Faktor lain yang menyebabkan seks pranikah di kalangan remaja yang juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu suasana komunikasi rumah tangga yang tidak baik antara orang tua dan anak usia remaja; pergaulan remaja yang semakin bebas; sekolah yang semakin kompetitif; suasana lingkungan yang kurang peduli; dan kemudahan akses media massa.

Kemudahan akses terhadap media yang bertema pornografi ini tampak pada sebagian besar informan yang bisa mereka peroleh dari internet dan teman informan. Sedangkan sebagian kecil terpapar media yang bertema pornografi justru berasal dari keluarganya. Sebagian kecil informan ini bisa dengan mudah menyaksikan film dewasa dari koleksi

film orang tuanya sendiri yang tidak tersimpan dengan aman dari jangkauan anaknya. Sebagian kecil yang lain mengakses media bertema pornografi dari novel-novel dewasa yang dimiliki oleh pamannya dan dibiarkan bebas terjangkau, tidak tersimpan sebagai buku bacaan pribadi dewasa. Berikut ini salah satu petikan jawaban informan.

" ... SMP aku nonton bokep itu bawa kepingan... dari kalau bokep itu dari ibuku, dari lemari, aku ambil sendiri. Filmnya kayak apa... covernya kayaknya kok bagus, gambarnya menarik... wuah bagus banget ternyata, bokepnnya semi, ga kelihatan kelaminnya..." (Informan 3, Laki-laki, 22 th)

Menurut *Delamater* yang dikutip oleh *Sprecher* dalam bukunya *Sexuality* menjelaskan bahwa standart orang tua cenderung berpengaruh menjadi lebih konservatif sedangkan standart teman berpengaruh menjadi lebih liberal. (*Sprecher*, 1993) Hal ini berarti bahwa keluarga yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenali nilai-nilai yang ada di masyarakat maka peran orang tua menjadi sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan referensi pertama bagi anak dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk tindakan yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

Menurut *Gunarsa*, berbagai macam faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga seperti kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga. Selain itu faktor lain di luar keluarga seperti hubungan dengan kelompok bermain atau '*peer group*', ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, televisi, VCD, internet, akses kepada obat-obat terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol. (*Gunarsa*, 1995).

Kesehatan reproduksi remaja dan penanggulangan masalah HIV dan AIDS menjadi isu yang penting karena berimplikasi pada pembangunan nasional yang sekaligus perlu diupayakan untuk mencapai target *Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permisivitas perilaku seks pranikah terbentuk karena adanya interaksi unsur-unsur dalam sistem kognisi dengan lingkungan sosialnya. Penafsiran tentang melakukan hubungan seksual merupakan pemenuhan hak reproduksi setiap individu menjadi kurang tepat karena hak reproduksi yang sebenarnya lebih kepada menjaga organ reproduksinya dan berhak menggunakannya secara aman sesuai dengan fungsinya untuk berreproduksi. Perilaku seks pranikah informan lebih sebagai pemenuhan hak seksual yang tidak diimbangi dengan kepatuhan untuk mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat Indonesia. Selain itu, pemenuhan hak seksual yang menjadi alasan sebagian informan dalam penelitian ini, mengabaikan pengetahuan yang harus dimiliki dalam rangka melindungi dirinya dari risiko penyakit menular seksual dan KTD. Penafsiran hak reproduksi yang tidak tepat, pengalaman seksual pertama yang tidak menyenangkan dan atau pengalaman kepuasan seksual yang dirasakan setelah munculnya perilaku, berakibat kepada keberlanjutan untuk melakukan perilaku seks yang berisiko terhadap IMS, KTD dan HIV/AIDS.

Edukasi terus menerus pada kelompok remaja mengenai hakikat hak reproduksi remaja baik oleh pemerintah maupun *civil society* menjadi sangat penting untuk memutus mata rantai penularan. Keluarga dan teman berperan penting dalam pengawasan dan pembentukan persepsi awal tentang seksualitas agar remaja terhindar dari pengalaman seksual pertama yang merugikan dan tidak tepat waktu. Selain itu pengajar memiliki peranan yang kuat dalam menumbuhkan sikap hingga kepada perilaku, karena pengajarliah yang berkomunikasi langsung dan sekaligus merupakan referensi bagi mahasiswa. Variasi model belajar dan keragaman sumber informasi menjadikan mahasiswa mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan analisa nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidupnya. Sehingga keputusan yang diambil terkait dengan perilaku seksualnya menjadi bisa lebih bertanggungjawab bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Mendiknas atas dukungan pembiayaan melalui Program Beasiswa Unggulan hingga tahun 2008. Juga disampaikan terima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang dan Prof.dr. Budi Utomo atas bimbingan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Imron, Irawati. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. PBKI Pusat. Jakarta : 2000
2. Anonimus. *Kehamilan yang tidak diinginkan. PKBI dan Member of International Planned Parenthood Federation.1992*
3. Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 1998*. Pusat data Kesehatan Depkes RI.Indonesia. 1999
4. Westley, Sidney B. and Sulistinah. *Indonesian Survey Looks at Adolescent Reproductive Health: 1999*
5. LDFEU dan NFPCB. *Baseline Survey of Young Adult Reproductive Welfare in Indonesia 1998/1999. Executive Summary and Recommendation Program*. Jakarta: LDFEU dan NFPCB, Juli 1999 dari situs <http://www.kaknung.multiply.com/journal> diakses 1 Januari 2008
6. Musthofa, BS dan Winarni, P.Faktor yang mempengaruhi Penilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. [JurnalKespro]. Balitbangkes Vol 1 No.1 page 32 : 2010
- 7 *Youth Center* Pilar PKBI Jateng *Data kunjungan mitra Konseling*. PKBI Jateng : Maret 2008.
8. Bandura, A. *Social Foundations of Thought And Action : A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall: New York.1986
9. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, PPK-UGM, dan Ford Foundation. *Hak-hak reproduksi dan kesehatan reproduksi, terjemahan bahasa Indonesia Implication of the ICPD programme of action* Yogyakarta. 1995.
10. Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey 07632 : 1977
11. Graeff, Judith Allen; Elder, John P; Booth,Elizabeth Mills. *Communication for Health and Behavior Change* Academy for Educational Development, Inc: Washington DC.1993
12. Sprecher, Susan & McKinney, Kathleen *Sexuality*. SAGE Publications, Newbury Park . London. 1993
13. FK UNAIR. *Kesehatan Reproduksi, definisi berdasarkan ICPD Kairo, 1994*. Dari situs http://www.fk.unair.ac.id/pdfiles/KESEHATA_NREPRODUKSI.pdf. diakses tanggal 25 April 2011
14. Majalah Gemari dari artikel *51,5% Remaja Lakukan Hubungan Seks di Tempat Kos*, hasil polling dari LSM SAHARA Indonesia, dari situs <http://www.gemari.or.id/artikel/945/shtml> tahun 2000-2002
15. Nasronudin. *HIV&AIDS. Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis, dan Sosial*. Airlangga University Press: Surabaya. 2007
16. IPPF. *IPPF Charter on Sexualand Reproductive Right* International Planned Parenthood Federation: United Kingdom. 1995
17. Sirait, Minah.M.M. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas dalam hal Fesyen pada Remaja*. Fakultas Psikologi UI: Jakarta.2002
18. WHO. *Programming for Adolescent Health and Development*. Report of the WHO/UNFPA/UNICEF Study Group on Programme for Adolescent Health. Geneva: WHO (in press)
19. Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.1995.*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*.Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.